

REPRESENTASI STEREOTYPE TERHADAP SUKU PAPUA KOROWAI (Analisis Semiotika tentang Representasi *Stereotype* Terhadap Suku Papua Korowai dalam Film “*Lost In Papua*”).

GABRIELLA HEMAS SABATINI

ABSTRAKSI

Penelitian ini memiliki judul representasi stereotype terhadap Suku Papua Korowai dalam film Lost In Papua. Adanya penggambaran stereotype terhadap suku Papua Korowai yang digambarkan sebagai suku kanibal, primitif dan kejam. Suku Korowai adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Merauke, provinsi Papua. Keistimewaan dari suku Korowai adalah memiliki rumah-rumah pohon yang tinggi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Analisis dilakukan per-scene yang menunjukkan representasi stereotype terhadap suku Papua Korowai. Data ini dianalisis berdasarkan aspek sinematografi dan aspek sosial melalui tahap denotatif dan konotatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya representasi stereotype suku Papua Korowai dalam film Lost In Papua sebagai suku primitif dan kanibal. Pemakaian oposisi biner dalam tahap konotasi yang membedakan antara suku Papua Korowai dan masyarakat Papua modern dalam hal berpakaian, tempat tinggal, mata pencaharian, bahasa, dan kanibalisme.

Representasi mengenai stereotype terhadap suku Papua Korowai digambarkan dalam film Lost In Papua ini dalam bentuk tanda-tanda baik secara verbal maupun nonverbal. Penggambaran tanda-tanda ini melalui pengemasan di dalam bentuk-bentuk seperti primitif dan kanibalisme. Stereotype terhadap suku Papua Korowai yang masih merupakan peradaban primitif dikarenakan masyarakat dari suku Papua Korowai belum mampu menerima budaya dari luar dan masih mempertahankan budaya maupun adat nenek moyangnya. Kanibalisme yang terjadi sudah mulai dihilangkan sejak tahun 1990-an.

Kata Kunci: Representasi, *Stereotype*, Suku Papua Korowai, Analisis Semiotika

PENDAHULUAN

Realita kehidupan yang ada dapat dituangkan ke dalam sebuah film, baik itu film fiksi maupun film dengan berlatar belakang kehidupan nyata. Pegambilan ide cerita dari realitas kehidupan dapat mempengaruhi pola pikir penikmat film. Hal ini dikarenakan film sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan yang ada.

Realitas dapat terbentuk karena terdapat keanekaragaman kehidupan, baik dari kebudayaan maupun sosialnya. Kebudayaan inilah yang dapat mempengaruhi para sineas untuk mengembangkan ide ke dalam sebuah film yang bermakna budaya.

Suku bangsa merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari bahasa, adat istiadat, kebudayaan bahkan wilayah itu sendiri. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat terwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang

bukan warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 2002: 263).

Suku Korowai adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Korowai memiliki bahasa yang termasuk dalam satu keluarga Awyu-Dumut yang mencakup satu wilayah luas antara Sungai Eiladen dan Digul (Ensiklopedia, 2006: 170).

Keistimewaan dari suku Korowai adalah memiliki rumah-rumah pohon yang menakjubkan yang tingginya jelas tidak normal. Korowai merupakan salah satu suku di Papua yang tidak memakai koteka. Kaum lelaki memakai kantong jakar dan sejenis dedaunan sebagai celana, sedangkan kaum perempuan memakai rok pendek yang terbuat dari daun sagu.

Sebelum tahun 1990-an, suku Korowai memiliki praktek sihir yang mematikan dengan memakan organ vital korban-korban mereka. Namun pada pertengahan 1990-an, praktek ini sudah mulai ditinggalkan untuk menghindari kehadiran negara Indonesia yang mengganggu (Muller, 2011: 101). Lain halnya dalam

gambaran film *Lost In Papua*, dimana digambarkan bahwa suku Korowai masih melakukan kanibalisme di jaman sekarang. Hal ini menyebabkan timbulnya *stereotype* di masyarakat luas tentang suku Papua khususnya suku Korowai.

Peneliti menggunakan film *Lost In Papua* yang disutradarai oleh Irham Acho Bachtiar. Film *Lost In Papua* memiliki keunikan dibanding dengan film yang lainnya. Film ini mengangkat tentang salah satu suku di Papua dengan ciri khas sendiri. Suku Korowai yang tinggal di dalam hutan dan menempati rumah di atas pohon yang tinggi. Peneliti tertarik menggunakan film ini karena adanya penggambaran *stereotype* terhadap suku Papua khususnya *suku Korowai*. Digambarkan bahwa suku tersebut merupakan suku kanibal dan kejam.

Adapun masalah yang diambil adalah Bagaimana representasi *stereotype* terhadap suku Papua Korowai dalam film "*Lost In Papua*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi *stereotype* terhadap suku Papua Korowai dalam film *Lost In Papua*.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Representasi

Peneliti menggunakan film *Lost In Papua* yang disutradarai oleh Irham Acho Bachtiar. Film *Lost In Papua* memiliki keunikan dibanding dengan film yang lainnya. Film ini mengangkat tentang salah satu suku di Papua dengan ciri khas sendiri. Suku Korowai yang tinggal di dalam hutan dan menempati rumah di atas pohon yang tinggi. Peneliti tertarik menggunakan film ini karena adanya penggambaran *stereotype* terhadap suku Papua khususnya suku Korowai. Digambarkan bahwa suku tersebut merupakan suku kanibal dan kejam.

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan untuk kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi (Barker, 2005:8).

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, dan mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20).

Analisis representasi televisi merupakan sebuah pendekatan kritis untuk memahami signifikasi medium dan makna yang dibangun

bagi khalayak televisi. Menurut Graeme Burton, representasi berhubungan dengan *stereotype*, penggambaran tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik (Burton, 2007:41).

b. *Stereotype* dalam Komunikasi Antarbudaya

Stereotype merupakan proses penempatan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai (Mulyana, 2005: 219). Dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Lintas Budaya*, Larry A. Simovar dan Richard E. Porter mendefinisikan *stereotype* sebagai persepsi atau kepercayaan yang akan kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang dulu terbentuk. *Stereotype* adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Stereotype dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok masyarakat mempunyai kerangka interpretasi sendiri-sendiri berdasarkan lingkungan budaya. *Stereotype* merupakan referensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain. Dengan kata lain, *stereotype* bisa menjadi penghambat potensial dalam komunikasi antarbudaya (Purwasito, 2003: 228).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simboliknya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2010:13).

c. Etnik dan Ras

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsepsi mengenai aneka warna ciri tubuh manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan, karena suatu salah faham besar yang hidup dalam pandangan manusia berbagai bangsa. Salah faham itu mengacaukan ciri-ciri ras (yang sebenarnya harus dikhususkan kepada ciri-ciri jasmani semata-mata), dengan ciri-ciri rohani: salah faham tadi memberi penilaian tinggi rendah kepada ras-ras berdasarkan perbedaan tinggi rendah rohani daripada ras-ras itu (Koentjaraningrat, 2002: 90).

Etnis merupakan konsep budaya yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, simbol budaya dan praktek.

Pembentukan kelompok etnis bergantung pada penanda budaya yang telah dikembangkan berdasarkan sejarah, konteks sosial masyarakat dan politik yang mendorong pada keturunan mytological umum.

d. Semiotika Komunikasi sebagai Bidang Kajian

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2009: 87).

Menurut John Fiske, studi tentang tanda dan cara tanda bekerja dinamakan semiotika atau semiologi (Fiske, 2011: 60). Sebenarnya istilah semiotika atau semiologi mengandung pengertian yang sama, meskipun penggunaannya ditunjukkan dari pemikiran pemakainya. Seperti halnya Peirce menggunakan kata semiotika sedangkan Saussure menggunakan kata semiologi. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Para ahli semiotika Prancis tetap mempertahankan istilah semiologi dengan bidang-bidang kajian dari Saussure. Dengan beriringnya waktu, para ilmuwan menganggap bahwa kedua istilah ini adalah sama meskipun penggunaannya yang berbeda. Pada komite internasional di Paris pada bulan Januari 1969 memutuskan bahwa para ilmuwan hanya memakai *semiotics* (dalam ekuivalensinya dalam bahasa Prancis *semiotique*) menjadi istilah untuk semua peristilahan lama *semiology* dan *semiotics* (Sobur, 2004: 12-13).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotik. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah film *Lost In Papua*. Dalam film ini ingin mencari dan menganalisis bagaimana representasi stereotype terhadap suku Papua Korowai dalam film *Lost In Papua*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam analisis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis Roland Barthes menggunakan dua tahapan penandaan, yang pertama adalah denotasi sebagai penata dalam tatanan pertama. Sedangkan untuk tahapan kedua adalah konotasi dan mitos. Mitos merupakan cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek

dari realitas suatu alam. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Barthes dalam Fiske, 2011: 121).

Cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Kenyataan bahwa mitos merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu (Barthes dalam Fiske, 2011: 122).

Korpus penelitian yang berupa scene terdiri dari beberapa shot yang merepresentasikan stereotype terhadap suku Papua Korowai dapat dianalisis berdasarkan kategori-kategori isi cerita berikut :

1. Analisis Stereotype Judul Film *Lost In Papua* sebagai Simbol

Sebuah judul ibarat kepala yang menjadi pemimpin yang menuntun penonton film untuk memberikan gambaran tentang isi film tersebut.

Pada makna denotasi, *Lost In Papua* mempunyai pengertian yaitu tersesat di Papua. Judul film ini dapat diartikan bahwa *Lost In Papua* ini menggambarkan bahwa akan tersesat di Papua.

Sedangkan pada makna konotasi, *Lost In Papua* digambarkan bahwa jika orang yang pergi ke Papua akan tersesat. Dalam film ini Nadia dan teman-temannya tersesat di dalam hutan saat keluar dari suku Korowai yang letaknya di tengah huta belantara.

Penonton akan mempunyai persepsi setelah menonton film ini, dimana mereka akan berpendapat bahwa orang yang pergi ke Papua pasti akan tersesat. *Stereotype* ini muncul setelah membaca judul film tersebut dan mengetahui isi dari film ini.

2. Representasi Stereotype Pakaian

Pemakaian denotasi yang menunjukkan pakaian terdapat pada korpus nomor 7,10,11,13. Pada korpus 7 gambar 4 dan 5, Zabo dan masyarakat asli Papua Korowai sedang berburu burung Kasuari dimana mereka hanya memakai kantong jakar untuk menutupi penis. Pada korpus 10 ditunjukkan masyarakat Papua Korowai sedang melakukan penyambutan kepada Nadia dan teman-temannya setelah tiba di suku Korowai.

Pada level konotasi ini memakai oposisi biner, dimana pada tahap ini terjadi perbedaan antara suku Papua Korowai dan masyarakat Papua modern. Masyarakat Papua modern mempunyai peradaban yang lebih maju dalam hal

berpakaiannya. Selain itu, percampuran dari budaya luar yang mengakibatkan masyarakat Papua modern mempunyai sebuah pemikiran yang lebih maju. Sedangkan suku Papua Korowai hanya menggunakan kantong jakar untuk menutupi bagian penis. Hal ini menunjukkan sebuah peradaban suku yang primitif atau tradisional. Peradaban primitif ini mengakibatkan suku Papua Korowai yang kurang peka dan belum dapat terbuka terhadap perubahan yang ada.

Pada level mitos ini adanya suatu persepsi yang menggambarkan stereotype terhadap suku Papua Korowai yang primitif. Pakaian adat suku Papua Korowai terbuat dari kantong jakar yang digunakan untuk menutupi penis, sedangkan untuk pakaian perempuan memanfaatkan daun sagu yang digunakan sebagai rok pendek.

3. Representasi *Stereotype* Tempat Tinggal

Pada korpus 9, Nadia, Mery, dan Ebi sedang menghampiri kepala suku dan Kenai yang sedang memasak makanan untuk mereka. Sedangkan pada korpus 10, masyarakat Papua Korowai sedang melakukan penyambutan kepada Nadia, Mery, Ebi dan Zabo setelah mereka tiba di suku Korowai.

Dalam film ini ditunjukkan adanya perbedaan antara tempat tinggal masyarakat Papua modern dengan masyarakat Papua Korowai. Terlihat jelas perbedaan yang menunjukkan bahwa masyarakat Papua Korowai masih dianggap tradisional atau primitif dalam hal tempat tinggal.

Berbeda dengan keadaan tempat tinggal masyarakat Papua modern, dimana mereka sudah jauh lebih maju dalam hal membangun rumah. Rumah yang sudah dibangun menggunakan batu bata dan berbentuk tembok, ini menandakan bahwa masyarakat Papua modern sudah mendapatkan pengaruh dari budaya luar sehingga membuat mereka semakin maju.

Pada level mitos ini menunjukkan adanya suatu persepsi yang menggambarkan stereotype terhadap suku Papua Korowai yang masih primitif. Tempat tinggal masyarakat Papua Korowai berupa rumah pohon dimana rumah tersebut berada di atas pohon yang tinggi. Menurut mitos yang ada, rumah pohon tersebut dibangun diatas pohon dikarenakan untuk

menghindari hewan-hewan buas yang berkeliaran di dalam hutan.

4. Representasi *Stereotype* Perilaku Suku Papua Korowai sebagai Kanibalisme

Pada level denotasi ini, terdapat dua korpus yang menunjukkan adanya tanda praktek kanibalisme yang digambarkan dalam film *Lost In Papua*, yaitu korpus 1 dan 4.

Pada level konotasi ini memakai level oposisi biner. Dimana pada tahap ini terjadi perbedaan antara suku Papua Korowai dan masyarakat Papua modern. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam hal makanan. Suku Papua Korowai melakukan praktek kanibalisme, manusia makan manusia. Ini ditunjukkan bahwa suku Papua Korowai masih bersifat primitif. Sedangkan masyarakat Papua modern mencari makan di minimarket dimana jenis makanannya yaitu dari sayuran, buah, daging ataupun makanan ringan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Papua modern sudah tidak melakukan praktek kanibalisme, yang sudah mengenal makanan dari budaya luar. Dari sisi inilah masyarakat Papua modern dianggap sudah maju yang mempunyai pemikiran dan dapat menyerap kebudayaan dari luar.

Suku Korowai ini termasuk suku yang dahulu merupakan suku kanibal. Kanibalisme yang terjadi di suku Papua Korowai merupakan salah satu praktek sihir. Penyihir pemakan manusia disebut "khakhua". Namun pada tahun 1990-an, suku Korowai telah meninggalkan praktek kanibalisme.

KESIMPULAN

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai film *Lost In Papua* ini karena penelitian ini yang membahas masalah kebudayaan Papua yang masih jarang. Film ini memiliki genre drama namun disisipi adanya stereotype mengenai suku Papua khususnya Korowai.

Film *Lost In Papua* memberikan gambaran mengenai bagaimana terjadinya stereotype terhadap suku Papua Korowai. Film ini mengambil lokasi di Papua dengan keindahan alam dan budaya yang dimilikinya. Simbol-simbol mengenai stereotype terhadap suku Papua Korowai muncul dalam film ini.

Representasi mengenai stereotype terhadap suku Papua Korowai digambarkan dalam film *Lost In Papua* ini dalam bentuk tanda-tanda baik secara verbal maupun nonverbal.

Penggambaran tanda-tanda ini melalui pengemasan di dalam bentuk-bentuk seperti primitif dan kanibalisme. Stereotype yang muncul mengenai suku Papua Korowai banyak digambarkan dalam film tersebut. Penyajian data dari mulai pakaian, tempat tinggal, mata pencaharian dan bahasa. Sehingga muncul suatu persepsi mengenai suku Papua Korowai yang dianggap masih dalam peradaban primitif dan belum adanya suatu kemajuan dari suku tersebut.

Stereotype terhadap suku Papua Korowai yang masih merupakan peradaban primitif dikarenakan masyarakat dari suku Papua Korowai belum mampu menerima budaya dari luar dan masih mempertahankan budaya

maupun adat yang ditinggalkan dari nenek moyangnya terdahulu. Lain hal dengan stereotype mengenai kanibalisme yang muncul dalam film ini. Kanibalisme yang dilakukan oleh suku Papua yang digambarkan dalam film tersebut kemudian memunculkan persepsi negatif yang mengarah pada suku Papua Korowai. Sehingga suku Papua Korowai dimaknai merupakan suku kanibalisme. Di dalam penelitian ini mengandung mitos yang kuat sehingga suku Papua Korowai diidentikkan sebagai suku yang primitif dan kanibalisme. Stereotype semakin dikuatkan dengan adanya fakta tentang kanibalisme yang terjadi di suku Papua Korowai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Teri Kwal, Michael Gamble. 2005. *Communication Work*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi : Pokok-pokok etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muller, Kal. 2011. *Pesisir Selatan Papua*. Indonesia : DW. Books.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Lkis.
- Samovar, A. Larry dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.